

## **PERANAN WANITA DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI LOKAL STUDI KASUS POLA RUANG BELANJA WANITA DI KOMPLEKS PERUMAHAN, DAERAH PINGGIRAN KOTA\***

oleh : Lutfi Muta'ali\*\*

### **INTISARI**

*Penelitian bertujuan untuk mengetahui peran wanita dalam pemberdayaan ekonomi lokal, dengan tekanan pada studi ruang belanja wanita. Lingkup kajian terdiri dari tiga aspek, yaitu: (1) peran wanita dalam mengatur pengeluaran keluarga, (2) pola orientasi ruang belanja wanita, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi ruang belanja. Penelitian bersifat deskriptif-eksploratif, dengan menggunakan metode survei. Objek penelitian adalah wanita rumah tangga di kompleks perumahan di daerah pinggiran kota Yogyakarta, dengan mengambil 3 sampel strata perumahan berdasarkan tingkat ekonomi masyarakatnya, yaitu perumahan Griya Perwita Wisata, Sukoharjo, dan Nogotirto.*

*Hasil penelitian menunjukkan, karakteristik sosial ekonomi wanita di pinggiran kota memiliki potensi besar bagi pemberdayaan ekonomi lokal, ditandai tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran yang tinggi. Wanita memiliki peran penting dibanding pria dalam mengatur pengeluaran keluarga. Dari 10 jenis kebutuhan belanja, wanita memegang peran dominan lebih dari 50%. Oleh karena itu wanita merupakan agent pembangunan yang cukup efektif, terutama melalui mekanisme pengaturan pengeluaran. Potensi ekonomi yang besar dan peran penting wanita ternyata kurang banyak memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi lokal. Hal ini disebabkan sebagian besar wanita membelanjakan uangnya di kota Yogyakarta (70%) dan hanya 30,28% yang berputar di wilayah lokal, tempat perumahan berada dan sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, dan jenis kebutuhan. Selain itu karena harga murah, barang lengkap dan berkualitas, serta kesamaan tempat kerja atau sekolah. Terdapat perbedaan yang signifikan ruang belanja antar strata perumahan. Semakin tinggi strata perumahan, semakin jauh ruang belanjanya. Dengan kata lain dampak terhadap upaya pemberdayaan ekonomi lokal semakin kecil.*

*Hasil studi merekomendasikan: (1) Pengembangan perumahan kelas menengah ke bawah di pinggiran kota lebih disarankan dibanding dengan perumahan mewah. (2) penjelasan kontinyu dan intensif tentang peran wanita dalam pengembangan ekonomi lokal. Disamping itu harus didukung program pengembangan wilayah pinggiran kota secara terpadu dan terintegrasi.*

\* Penelitian dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan (P21PT), untuk Penelitian Studi Wanita. DITJEN-DIKTI, Departemen Pendidikan Nasional.

\*\* Staf Pengajar Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Permasalahan

Pengakuan terhadap besarnya peran wanita dalam pembangunan dalam kenyataannya menghadapi banyak kendala. Hal ini disebabkan konsep wanita dalam pembangunan cenderung mengacu pada perbedaan biologis pria dengan wanita, oleh karena itu sudah saatnya perencana pembangunan lebih berorientasi pada masalah gender yang dewasa ini telah menempatkan wanita sejajar dengan pria. Wawasan gender perlu dipertimbangkan dalam setiap kebijakan pembangunan (Siti Partini, 1997).

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi salah satu sisi peran wanita dalam pemberdayaan ekonomi daerah (lokal), yang tidak banyak disadari oleh banyak pihak, baik kalangan ahli maupun pemerintah yaitu tentang pola ruang belanja wanita di daerah pinggiran kota. Peran wanita dalam mengatur dan menentukan pola pengeluaran dan belanja keluarga merupakan peran ganda antara peran domestik dan peran publik. Penelitian ini ingin menyadarkan *public* bahwa ternyata kebiasaan belanja (tipe maupun lokasi) wanita mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal. Fenomena ini nampak jelas di daerah pinggiran kota.

Perkembangan daerah pinggiran kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman baru dan semakin padatnya permukiman lama. Pertautan antara komunitas baru dan penduduk lokal tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan dampak pembangunan permukiman baru di pinggiran kota terhadap peningkatan perekonomian lokal. Dalam konteks inilah peran wanita didudukkan sebagai pelaku kunci yang dapat mendorong perkembangan wilayah sekitar, terutama melalui menjalarnya *trickle down effect*, yang ditimbulkan oleh permukiman baru tersebut. Efek penjarangan, salah satunya dapat diidentifikasi melalui pola ruang belanja. Dengan kata lain semakin banyak wanita membelanjakan uangnya di daerah setempat, maka ia telah menjadi *motor* penggerak ekonomi lokal, sebaliknya jika wanita tetap membelanjakan uangnya ke pusat kota, maka wanita memiliki andil besar terhadap merosot dan mandegnya ekonomi lokal.

Berdasarkan pengamatan sepintas di lapangan, sebagian besar wanita yang tinggal di kompleks perumahan daerah pinggiran kota membelanjakan uang ke pusat kota. Wanita di pinggiran kota tidak memberikan dampak positif bagi pengembangan ekonomi lokal, karena manfaat atau *rente ekonomi* hanya berputar dan memberi manfaat bagi masyarakat kota. Dalam perspektif pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal, kondisi ini cukup mengkhawatirkan, karena mengurangi integrasi sosial ekonomi, meningkatkan eksklusifitas, dan meningkatkan potensi konflik.

Sementara upaya-upaya pragmatis untuk meningkatkan peran wanita dalam pembangunan mendapat porsi sentral, ternyata perhatian terhadap masalah belanja ditinjau dari aspek keruangan kurang mendapat perhatian yang memadai. Oleh karena itu para praktisi seringkali menemukan kesulitan terutama karena masih terbatasnya studi-studi peran wanita yang ditinjau dari aspek keruangan. Secara umum, persoalan dan studi tentang pola belanja (konsumsi) wanita di Indonesia lebih menekankan pada

aspek ekonomi, daripada ruang. Oleh karena itu penelitian ini akan mengisi ruang kosong yang selama ini kurang mendapat perhatian para ahli dan pemerhati masalah wanita, sehingga kajian-kajian wanita dapat dilakukan secara lebih komprehensif, tidak hanya berdimensi sektoral (ekonomi, sosial, budaya) tetapi juga memiliki perspektif keruangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan atau pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. bagaimanakah karakteristik sosial ekonomi wanita dan pola pengeluaran keluarga di daerah pinggiran kota;
2. sampai seberapa jauh keterlibatan atau peranan wanita dalam mengatur pola pengeluaran;
3. bagaimanakah variasi pola atau orientasi ruang belanja wanita di daerah pinggiran kota;
4. faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pola pengeluaran dan ruang belanja yang dilakukan oleh wanita.
5. bagaimanakah sesungguhnya peran wanita di daerah pinggiran kota dalam mengembangkan dan memberdayakan ekonomi lokal; apakah wanita akan berperan sebagai *agent of trickle down effect* ataukah *agent of backwash effect*.

## 2. Tinjauan Pustaka

Pada dua dasawarsa terakhir ini banyak ahli dan pengamat sosial dan politik mengalihkan perhatian dan pandangannya pada studi-studi wanita (Papanek, 1980). Setidaknya ada 3 faktor mengapa titik perhatian tertuju pada masalah wanita yaitu : (1) adanya asumsi bahwa wanita merupakan salah satu sumberdaya manusia dalam pembangunan, (2) kuantitas wanita yang besar, lebih dari separoh jumlah penduduk, (3) dari segi kualitas, wanita sebagai penerus nilai dan norma-norma yang berlaku bagi generasi penerus (Tjokrowinoto, M, 1986).

Opping dan Chuch (1981) mengemukakan adanya 7 (tujuh) peranan wanita, yang sebagian besar berorientasi kedalam peran keluarga (*domestic role*) dan selebihnya lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*). Ketujuh peran tersebut antara lain : (1) peran sebagai orang tua (*parental role*); (2) peran sebagai isteri (*conjugal role*); (3) peran di dalam rumah tangga (*domestic role*); (4) peran di dalam kekerabatan (*kin role*); (5) peran pribadi (*individual role*); (6) peran di dalam masyarakat (*community role*); dan (7) peran di dalam pekerjaan (*occupational role*).

Pembagian peran atau kerja secara seksual merupakan akibat wajar dari kodrat wanita itu sendiri. Perbedaan seksual selalu terjadi, meskipun bentuknya tidak selalu sama. Pada setiap kebudayaan wanita dan pria diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda dan berfungsi saling melengkapi kekurangan masing-masing (Cerald Marwell dan Talcot Person dalam Arief Budiman, 1983).

Seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan, terjadi pergeseran peran wanita, khususnya dari peran-peran rumah tangga (*domestic role*)

menjadi peran-peran yang lebih berorientasi pada masyarakat luas (*public role*), yaitu bekerja di luar rumah (Fakih, 1996). Sebagai konsekuensinya terjadi peran ganda wanita. Hana Papanek (1980) menyatakan bahwa peran ganda dengan segala permasalahannya adalah bahwa walaupun wanita dapat masuk dunia publik, akan tetapi harus tetap masuk pada wilayah domestiknya, sedangkan masuknya pria dalam lingkungan domestik rupanya masih gejala yang mustahil dalam masyarakat Indonesia, tetapi kini telah mulai menunjukkan perubahan yang semakin nyata.

Kegiatan wanita dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kegiatan dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga baik ekonomi maupun non ekonomis (Pudjiwati Sayogyo, 1987). Kegiatan dalam rumah tangga non ekonomis, adalah kegiatan sehari-hari yang tidak berhubungan dengan kegiatan mencari nafkah dan erat dengan kedudukan wanita sebagai isteri. Sedangkan kegiatan di luar rumah tangga yang bersifat non ekonomis adalah kegiatan sosial yang bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, sedangkan yang bersifat ekonomis adalah kegiatan yang mendatangkan pendapatan dan dikerjakan di luar rumah.

Keseimbangan dalam pembagian tugas rumah tangga ini tidak terlepas dari sistem nilai budaya, dimana kehidupan keluarga lebih merupakan sistem. Oleh karena itu maka tidak ada lagi istilah domestik bagi wanita dan publik bagi pria (Partini, 1988), tetapi yang ada adalah pembagian tugas secara seimbang. Perubahan sistem nilai budaya dalam kerja wanita ini terbukti bahwa sebegini besar wanita (87,7%) berpendapat bahwa wanita yang sudah kawin menginginkan bekerja atau tidak hanya sebagai ibu rumah tangga (LPM UGM, 1986). Hal ini juga didorong oleh perubahan sikap suami yang menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama (Toeti Heraty, 1984).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benjamin White (1991) sangat menarik untuk dipakai sebagai perbandingan. Mereka menyatakan bahwa pemisahan peranan dan pengaruh antar jenis kelamin (*asumsi : wanita pada umumnya lebih berpengaruh dalam dunia rumah tangga, sedangkan pria berpengaruh di dunia luar, dan menguasai hampir semua posisi kekuasaan formal*) sebenarnya hanyalah merupakan suatu penyesuaian sosial yang berasal dari adanya perbedaan-perbedaan biologis dan peran reproduksi. Perbedaan peran dan kedudukan baik dalam perkawinan maupun di masyarakat lebih mencerminkan sifat komplementer dan kerjasama, bukan subordinasi.

Adanya sifat komplementer dalam keluarga akan berpengaruh pada pola pengambilan keputusan di dalam keluarga. Pujiwati Sayogyo (1987) berdasarkan penelitiannya mengembangkan lima variabel pola pengambilan keputusan yaitu (a) pengambilan keputusan hanya oleh isteri; (b) pengambilan keputusan hanya oleh suami; (c) pengambilan keputusan hanya oleh suami dan isteri bersama dimana dominasi suami lebih besar; (d) pengambilan keputusan hanya oleh suami dan isteri bersama dimana dominasi isteri lebih besar; (e) pengambilan keputusan secara bersama dan setara.

Kajian teoritik yang berkaitan peran wanita dalam pembangunan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, lebih bersifat pembagian peran secara seksual, dikotomi peran *domestic* dan *public*, dan peran wanita dalam kerja serta peningkatan ekonomi

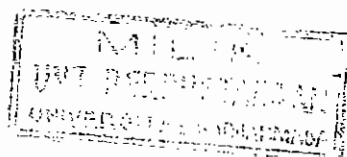
keluarga, baik di sektor pertanian maupun non pertanian (World Bank, 1990). Kajian dan penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat sektoral dan kurang memperhatikan dimensi ruang (*spatial*). Penelitian ini mengambil salah satu sisi peran wanita dalam keluarga dan pembangunan dengan tinjauan keruangan.

Sebagian besar pengambilan keputusan tentang pola pengeluaran dan berbelanja keluarga berada ditangan wanita, disisi lain besarnya pengeluaran dan pola konsumsi dapat menjadi salah satu elemen penggerak ekonomi nasional. Dengan demikian peran wanita dalam pembangunan tidak hanya pada peran berkerjanya, tetapi juga bagaimana wanita berperan dalam mengatur pola pengeluaran, konsumsi dan belanja keluarga. Penelitian ini mengambil sisi keruangan dari pola belanja wanita dan dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi dan masyarakat lokal, dengan mengambil studi kasus di daerah pinggiran kota.

Perkembangan daerah pinggiran kota ditandai dengan tumbuhnya kawasan permukiman baru dan semakin padatny permukiman lama (Soussan, 1981). Pertautan antara komunitas baru dan penduduk lokal tersebut menimbulkan pertanyaan menarik, berkaitan dengan dampak pembangunan permukiman baru di pinggiran kota terhadap peningkatan perekonomian lokal. Dalam konteks inilah peran wanita didudukkan sebagai pelaku kunci yang dapat mendorong perkembangan wilayah sekitar, terutama melalui menjalarnya *trickle down effect*, yang ditimbulkan permukiman baru tersebut. Dalam operasionalisasinya efek penjalaran tersebut dapat diidentifikasi melalui pola ruang belanja. Dasar *asumsinya* adalah *semakin banyak wanita membelanjakan pengeluarannya di daerah setempat, maka ia telah menjadi motor penggerak ekonomi lokal, sebaliknya jika wanita tetap membelanjakan pengeluarannya ke pusat kota, maka wanita memiliki andil yang besar terhadap merosot dan mandegnya ekonomi lokal.*

### 3. Hipotesa

1. sebagian besar wanita rumah tangga (isteri) di pinggiran kota membelanjakan uangnya ke pusat kota.
2. pola ruang belanja wanita rumah tangga (istri) dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, pendidikan, jenis pekerjaan kepala keluarga, status pekerjaan wanita (istri), dan lokasi belajar dan lokasi (jarak) kerja.
3. peranan wanita dalam mengatur pola pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan kepala keluarga, status pekerjaan wanita (istri), dan jumlah anggota keluarga.
4. Terdapat perbedaan yang nyata dalam pola ruang belanja antar strata perumahan.



#### 4. Tujuan dan Manfaat

##### *Tujuan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan wanita di kompleks perumahan di daerah pinggiran kota dalam proses pemberdayaan ekonomi lokal, melalui identifikasi pola pengeluaran dan pola ruang belanja wanita, dengan cara mempelajari :

1. karakteristik sosial ekonomi wanita dan pola pengeluaran keluarga
2. keterlibatan atau peranan wanita dalam mengatur pola pengeluaran keluarga
3. identifikasi pola atau orientasi ruang belanja wanita
4. faktor-faktor yang mempengaruhi pola pengeluaran dan ruang belanja yang dilakukan oleh wanita.

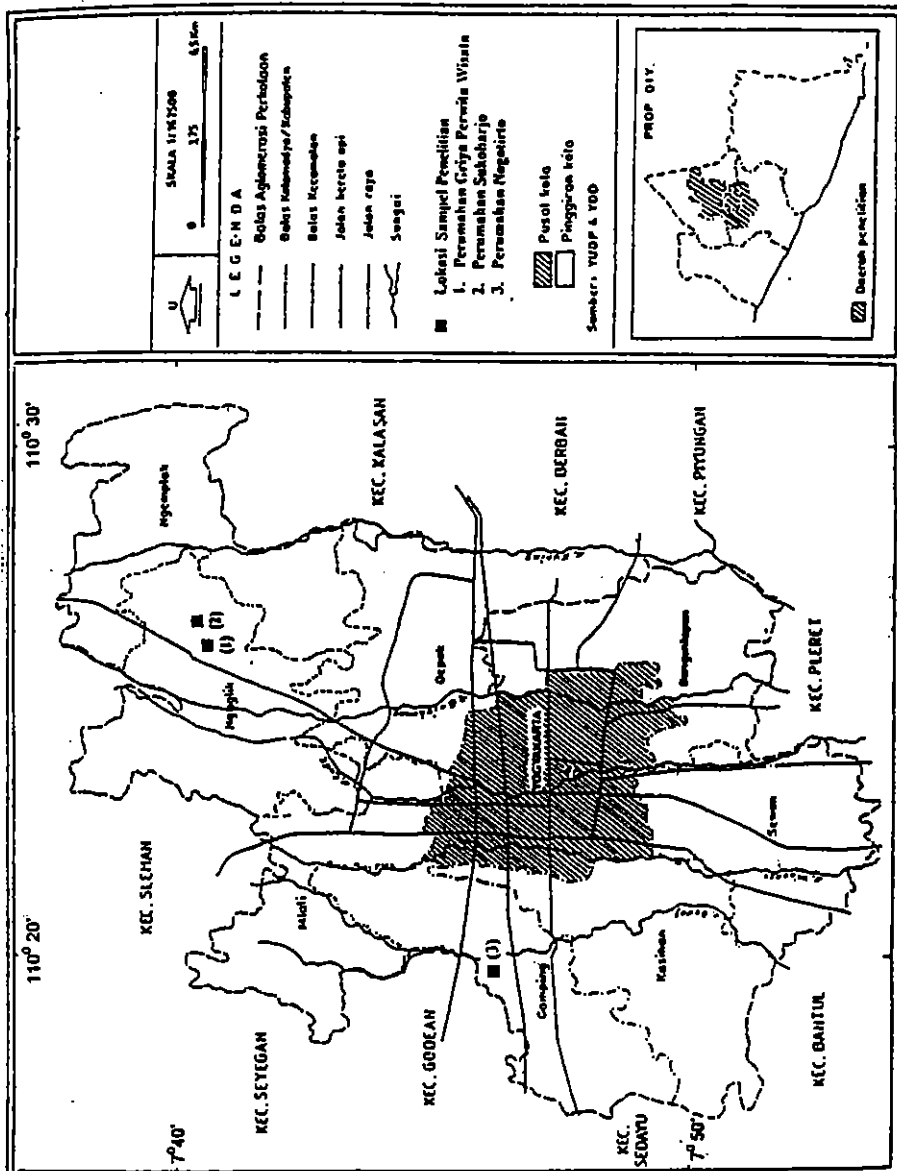
##### *Manfaat Penelitian*

1. bagi ilmu pengetahuan, sebagai pembuka jalan dan informasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran wanita, khususnya berkaitan dengan pola pengeluaran dan belanja yang ditinjau dari aspek keruangan.
2. bagi kepentingan pembangunan, sebagai informasi untuk melihat kemungkinan peningkatan peranan wanita di daerah pinggiran kota sebagai 'agent' dari mekanisme tetesan ke bawah (*trickle down effect*) bagi daerah dan ekonomi lokal.

### PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan studi kasus di daerah pinggiran kota Yogyakarta, khususnya di lingkungan perumahan baru (seperti Perumnas, Real Estate, dll). Daerah penelitian diambil secara purposive (*purposive sampling*) yaitu tiga buah lingkungan perumahan di daerah pinggiran berdasarkan strata ekonomi, yaitu kelompok perumahan tingkat atas, yang berciri Real Estate, kelompok perumahan tingkat menengah, dan kelompok perumahan tingkat bawah atau setingkat RS (Rumah Sederhana).

Populasi adalah unit terkecil di kompleks perumahan yaitu RT (Rukun Tetangga), atau wanita rumah tangga di satu RT. Berdasarkan karakteristik homogenitas responden wanita rumah tangga yang ada di masing-masing RT, sampel yang ditetapkan hampir mencapai keseluruhan rumah tangga, yaitu sebesar 30 responden yang dipilih secara acak. Dengan kata lain secara keseluruhan jumlah responden adalah 90 wanita rumah tangga. Selanjutnya secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 1 dan gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Daerah Penelitian

**Tabel 1. Lokasi penelitian dan Jumlah Responden**

No	Nama Perumahan	Karakter Perumahan	Jarak dari Pusat Kota	Responden
1.	Griya Perwita Wisata (Kec. Ngaglik)	Strata atas > 150m , Real Estate	14 km	30
2.	Sukoharjo (Kec. Ngaglik)	Strata menengah 45 – 100 m <sup>2</sup>	12 km	30
3.	Nogotirto (Kec. Gamping)	Strata bawah <45 m <sup>2</sup>	6 km	30

Metode pengumpulan data dalam penelitian antara lain : teknik wawancara yang dipandu dengan kuesener, wawancara mendalam (*indepth interview*). Dan teknik pencatatan data sekunder. Selanjutnya data diolah dengan analisis statistik berupa tabel frekwensi, tabel silang, analisis korelasi Kendal Tau (T), dan analisis varian ANOVA Oneway.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Wanita Rumah Tangga

Karakteristik menonjol wanita rumah tangga perumahan di pinggiran kota, dibandingkan dengan masyarakat di daerah sekitarnya adalah karakter umur, asal, tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran. Sebagian besar (71,79%) wanita berasal dari luar propinsi atau bukan penduduk setempat. Sebagian besar wanita rumah tangga yang tinggal di perumahan umumnya berumur dewasa (30-35 tahun) umur tua (> 55 tahun) atau sering disebut usia pensiun. Tingkat pendidikan wanita rumah tangga di tiga perumahan sangat tinggi dan berkualitas. Sekitar 62% wanita tamat Perguruan Tinggi (PT), dan yang tamat SLTA 31,67%. Tingginya tingkat pendidikan di satu pihak dan perkembangan daerah pinggiran kota yang sangat cepat semakin memperbanyak masuknya para pendatang yang berpendidikan tinggi, sehingga tingkat pendidikan semakin mantap.

Jumlah anggota keluarga yang belajar relatif banyak, lebih dari 2 orang. Hal yang cukup memprihatinkan adalah banyaknya anggota keluarga yang bersekolah diluar kabupaten, khususnya ke kota Yogyakarta, yang mencapai 55,33%. Hal ini secara tidak langsung telah mendorong anggota keluarga untuk berbelanja ditempat mereka belajar.

Dalam kaitannya dengan pekerjaan wanita rumah tangga, proporsi wanita yang bekerja cukup besar, yaitu 63,27%, selebihnya 36,73% tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Semakin tinggi strata perumahan semakin besar wanita yang bekerja, seperti di perumahan Griya Perwita Wisata, dimana dijumpai 72,23% bekerja. Dari wanita yang bekerja sebagian besar bekerja sebagai PNS/ABRI yang meliputi 21,77%, diikuti pegawai swasta (15,07%), dan pensiunan (10,66%). Selebihnya adalah wiraswasta, lain-lain, dan kerja tidak tetap. Wanita yang berkerja umumnya bekerja diluar Kabupaten, dimana mereka tinggal, yaitu 59,47%. Sebagian besar bekerja di kota Yogyakarta. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan mobilitas dan jangkauan



belanja. Dalam struktur keluarga, wanita menjadi pekerja kedua, karena sebagian besar jumlah anggota keluarga yang berkerja cukup banyak yaitu 36,37%. Sedangkan yang hanya suami berkerja mencapai 57%.

## 2. Pola Pendapatan Dan Pengeluaran

### a. Pendapatan

Pendapatan rumah tangga wanita di 3 perumahan berkisar antara 1-2 juta yang mencapai 58,23%. Tingginya pendapatan ini berhubungan erat dengan jenis pekerjaan yang sebagian besar PNS golongan III ke atas dan pegawai swasta. Keluarga berpenghasilan lebih dari 2 juta sebanyak 12,67% yang sebagian besar berada di perumahan strata atas. Pendapatan tinggi merupakan potensi besar untuk mendorong tumbuhnya perekonomian lokal, jika didistribusikan di daerah setempat. Perolehan pendapatan tersebut sebagian besar diperoleh secara periodik atau bulanan yang mencapai 80,97%.

Dari sekitar 60% wanita yang berkerja, rata-rata mereka memiliki pendapatan yang cukup besar, hal ini terlihat dari sumbangannya yang mencapai 25-50% dari pendapatan keluarga, berkisar antara 76-84%. Bahkan 12% wanita perumahan strata atas dan 3,30% di strata menengah memiliki sumbangan lebih dari 50%, yang mengindikasikan penghasilan wanita lebih besar dari pendapatan suami. Tingginya sumbangan pendapatan wanita berkerja terhadap keluarga ini berpengaruh terhadap mekanisme pengelolaan, posisi wanita dalam keluarga dan pola ruang belanja, karena umumnya mereka lebih bebas dalam mengatur pola pengeluaran maupun orientasi belanja.

Pengelolaan pendapatan keluarga menunjukkan hal yang bervariasi, hal ini berhubungan dengan tingkat pendidikan, pendapatan, dan peran pendapatan wanita. Pendapatan keluarga yang dikelola istri atau suami secara penuh, kalau uang yang dikelola mencapai lebih dari 75% pendapatan keluarga. Yang dikelola isteri penuh atau suami penuh sebesar 32,77%; 47,38% pendapatan keluarga, dibagi menurut kepentingan suami dan isteri (tabel 2).

**Tabel 2. : Pola Pengelolaan Pendapatan Keluarga di Wilayah Pinggiran Kota Yogyakarta**

Pola Pengelolaan	Perumahan			Total (%)
	Nogotirto (%)	Sukoharjo (%)	Griya Perwita (%)	
Istri sepenuhnya*)	42.31	40.00	16.00	32.77
Suami sepenuhnya*)	0.00	3.33	0.00	1.11
Pembagian Suami Istri	46.15	40.00	56.00	47.38
Dibagi jenis pengeluaran	11.54	16.67	28.00	18.74
Jumlah Wanita (orang)	30	30	30	90

Sumber : Data Primer (2000), Jumlah responden dimasing-masing perumahan =30.

\*) sepenuhnya = jika > 75% hanya dikelola isteri/suami.

Terdapat pembagian peran pengelolaan pendapatan antara suami dan istri, umumnya isteri bertanggungjawab terhadap kebutuhan sehari-hari, seperti belanja harian, kepenluan anak sekolah, dan belanja non harian. Sedangkan suami bertanggungjawab terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya insidental dan non harian, seperti bayar listrik, telpon, rekening lain dan kebutuhan-kebutuhan mendesak lain.

Uraian tersebut di atas juga menunjukkan bahwa wanita (istri) berperanan lebih besar dalam mengatur pola pengeluaran dibandingkan dengan pria (suami). Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan analisis korelasi Kendal Tau, terdapat hubungan yang erat antara dominannya wanita dalam mengatur keuangan keluarga dengan status kerja wanita, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, dan tingkat pendidikan. Hasil analisis tersebut membuktikan sebagian kebenaran hipotesis kedua bahwa tingkat pendapatan, pendidikan, dan status pekerjaan wanita memiliki hubungan yang erat atau mempengaruhi pola pengeluaran keluarga. Dengan kata lain semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pendidikan, dan status pekerjaan wanita, maka semakin besar peran wanita dalam mengelola pengeluaran.

Meskipun wanita memiliki pendapatan sendiri, ia tidak memiliki otoritas penuh terhadap pendapatannya, dengan kata lain pendapatan mereka tetap harus dibagi atau dicampur dengan pendapatan suami, kemudian diatur menurut pengeluaran. Wanita yang bekerja dan berpenghasilan, 40,17% dari pendapatannya dikelola sendiri secara penuh, 42,76% dikelola secara bersama, dalam arti ada pembagian antara isteri dan suami, dan 17,07% dibagi menurut pengeluaran. Pembagian ini tetap memunculkan jenis pengeluaran yang menjadi tanggungjawab suami dan isteri sebagaimana yang dijelaskan di atas. Hal yang menarik adalah tidak ada satupun pendapatan isteri yang dikelola secara penuh oleh suami, yang berarti ada kesadaran untuk menghargai pendapatan isteri.

### **b. Pengeluaran**

Besar pengeluaran keluarga berhubungan erat dengan tingkat pendapatan. Pengeluaran yang tinggi disertai ruang pengeluaran yang berorientasi lokal akan mendorong perkembangan wilayah, karena dapat berfungsi sebagai *multiplier effect* bagi kegiatan ekonomi lokal. Jumlah pengeluaran keluarga per bulan sama dengan jumlah pendapatan berkisar antara Rp. 500 ribu- Rp. 1 juta sebanyak 34,03%, dan antara 1-2 juta sebanyak 42,60%. Keluarga yang berpengeluaran kurang dari Rp. 500 ribu dan lebih dari 2 juta memiliki angka yang sama yaitu 11%.

Berdasarkan jenis pengeluaran yang dilakukan keluarga di daerah pinggiran kota, sebagian besar masih untuk kebutuhan pokok (SEMPAKO) dan kebutuhan harian lain, mencapai 37,73%. Pengeluaran terbesar kedua adalah pembayaran rekening, koran, listrik, telpon, PAM, dll sebesar 18,40%, diikuti untuk pendidikan dan transportasi. Besarnya pengeluaran transportasi ini berkaitan dengan jauh dekatnya perumahan dengan lokasi kerja yang umumnya di kota Yogyakarta atau kota lain selain Kabupaten Sleman.

Kebiasaan menabung biasanya cukup tinggi, yaitu 5,60% dari pendapatan keluarga, ditabung. Hal ini ternyata belum tentu selalu menggambarkan adanya kelebihan pendapatan keluarga, tetapi juga karena budaya kartu kredit dan ATM, yaitu menyimpan uang kemudian diambil kembali dengan ATM karena lebih mudah. Bahkan, meningkatnya belanja tanpa bawa uang, tapi dengan ATM atau kartu kredit juga telah dilakukan oleh sebagian wanita, khususnya yang berada di perumahan tingkat atas.

Hal lain yang menarik dari jenis pengeluaran ini adalah semakin besarnya pengeluaran non kebutuhan primer untuk keluarga yang berada di perumahan strata atas. Sebaliknya semakin rendah strata perumahan (masyarakat) kebutuhan primer lebih dominan. Hal ini selaras dengan hukum Maslow, bahwa semakin tinggi pendapatan, maka semakin rendah persentase kebutuhan primer (pangan). Implikasi terhadap pola belanja adalah karena daerah disekitar perumahan lebih banyak menyediakan kebutuhan primer, maka pada perumahan strata atas akan lebih banyak membelanjakan kebutuhan non primer di luar daerah setempat. Sebaliknya untuk strata bawah dan menengah yang diharapkan banyak berbelanja kebutuhan primer di daerah setempat, belum tentu dilakukan, mengingat banyak faktor yang dipertimbangkan.

Secara umum wanita memiliki peran penting dalam mengatur dan membelanjakan uang untuk kepentingan keluarga, terbukti dari 9 jenis pengeluaran, 32,31% wanita berperan lebih dari 5 jenis pengeluaran, yang umumnya adalah kebutuhan pokok, pendidikan, rekening, rekreasi, dan biaya kerukunan (tabel 3). Dominasi peran laki-laki atau suami tampak lebih pada pengeluaran yang membutuhkan biaya besar seperti perawatan rumah, menabung, dan biaya lain yang tidak terduga.

**Tabel 3. Peran Wanita Dalam Mengatur Pengeluaran Keluarga di Wilayah Pinggiran Kota Yogyakarta**

Dominasi Peran dalam Jenis Pengeluaran	Perumahan			Total (%)
	Nogotirto (%)	Sukoharjo (%)	Griya Perwita (%)	
=< 2 jenis	15.38	26.67	24.00	22.02
3-5 Jenis	57.69	43.33	36.00	45.67
>5 jenis	26.93	30.00	40.00	32.31

Sumber : Data Primer (2000), Jenis Pengeluaran : kebutuhan pokok, pendidikan, kesehatan, rekening, rekreasi, biaya kerukunan, perawatan rumah, rekening, tak terduga.

Tabel 3 sekaligus untuk *mendukung hipotesis pertama*, bahwa ternyata wanita berperanan lebih besar dibanding pria, tidak hanya pada pengelolaan pendapatan tapi juga pola pengeluaran. Pada bagian selanjutnya akan di bahas kemana wanita melakukan belanja.

### 3. Pola Ruang Belanja Wanita Di Daerah Pinggiran Kota

#### a. Pola Ruang Belanja

Untuk jenis pengeluaran yaitu keperluan sehari-hari dan SEMBAKO, kebutuhan pokok non harian, kebutuhan untuk perlengkapan belajar dan kerja, serta kebutuhan perlengkapan rumah tangga (rumah) dan pemanfaatan jasa ekonomi, sebagian besar wanita membelanjakan uangnya ke kota Yogyakarta (36,65%). Selebihnya membelanjakan di luar kecamatan, sebesar 31,78%, baik Kecamatan di Kabupaten Sleman maupun kabupaten lain. Banyaknya orientasi belanja ke kota Yogyakarta, umumnya dilakukan oleh masyarakat strata atas yang memiliki mobilitas tinggi, dimana 46% wanita membelanjakan uangnya di kota. Sebaliknya diperumahan strata rendah hanya 27,33%.

Wanita menurut strata perumahan yang membelanjakan di tempat, terbanyak di perumahan Sukoharjo (23,26%) dan Nogotirto (14,98%). Hal ini selain disebabkan mobilitas individu relatif rendah, juga lebih karena di perumahan telah tersedia toko-toko dan sarana ekonomi lain. Dari tabel di atas tampak bahwa *sebagian besar wanita di pinggiran kota lebih banyak membelanjakan uangnya di kota Yogyakarta* dibandingkan di daerah sekitar perumahan (Tabel 4).

**Tabel 4. : Pola Ruang Belanja Wanita Terhadap 4 jenis Kebutuhan di Tiga Perumahan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta**

Kecenderungan Pola Ruang Belanja Wanita (untuk 4 jenis pengeluaran)*	Perumahan			Total (%)
	Nogotirto (%)	Sukoharjo (%)	Griya Perwita (%)	
di perumahan	14.98	23.26	6.00	14.75
Sekitar perumahan (satudesa)	8.65	9.16	11.00	9.60
Satu Kecamatan dgn perumahan	9.62	2.50	4.00	5.37
di luar kecamatan	36.52	26.83	32.00	31.78
Kota Yogyakarta	27.33	36.61	46.00	36.65

Sumber : Data Primer (2000). \*) (1) Keperluan sehari-hari dan SEMBAKO, (2) kebutuhan pokok non harian, (3) perlengkapan belajar dan kerja, serta (4) kebutuhan perlengkapan rumah tangga (rumah).

Pola ruang belanja wanita ternyata juga bervariasi, jika ditinjau dari jenis kebutuhan. Untuk kebutuhan SEMBAKO dan keperluan sehari-hari untuk memasak, sebagian berbelanja di Perumahan (30,07%) dan daerah sekitarnya (26,73%). Hal ini berlaku untuk semua strata perumahan. Sedangkan untuk tiga kebutuhan lainnya, lebih banyak dibeli di daerah luar perumahan dan sekitarnya. Hal ini terbukti, bahwa 56% wanita berbelanja di kecamatan lain diluar wilayah perumahan. Urutan kedua adalah di kota Yogyakarta yang mencapai 22,60. Hal ini tampaknya lebih disebabkan kelangkaan kelengkapan fasilitas pelayanan ekonomi yang tersedia di daerah pinggiran sehingga

wanita lebih senang ke kota, sambil bekerja atau mengantar sekolah. Masih dominannya pola belanja ke Yogyakarta sangat tidak menguntungkan jika dikaji dari upaya pemberdayaan ekonomi lokal, mengingat semua keuntungan dan *multiplier* akan berputar di kota Yogyakarta saja, tanpa ada atau minimal *trickle down effect* yang menjalar di pinggiran kota. Selanjutnya perlu dicari penyebabnya, apakah hal ini karena kesalahan daerah pinggiran kota yang tidak mampu menyediakan fasilitas belanja yang baik, ataukah justru karena pola dan karakteristik wanita itu sendiri.

#### b. Alasan Yang Mempengaruhi Pola Ruang Belanja

Beberapa alasan yang diteliti untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pola ruang belanja, tampaknya masih didominasi oleh alasan-alasan rasional ekonomi, terutama pada faktor harga yang lebih murah. (47,41%)<sup>1</sup>. Faktor kedua yang menjadi bahan pertimbangan adalah kelengkapan dan kualitas barang dibeli yang umumnya di kota lebih baik dibanding daerah setempat. Faktor jarak dan transport tampaknya tidak jadi permasalahan (tabel 5). Selain itu alasan berbelanja, juga dipengaruhi oleh jenis bahan yang akan dibeli. Dalam kenyataannya ada barang-barang kebutuhan yang hanya tersedia di kota Yogyakarta, sehingga mengharuskan wanita tersebut berbelanja ke Kota.

Tabel 5. : Alasan Utama menentukan Pola Ruang Belanja Wanita

Alasan untuk Penentuan Ruang Belanja	Perumahan			Total (%)
	Nogotirto (%)	Sukoharjo (%)	Griya Perwita (%)	
Jarak dekat	7.69	16.67	2.00	8.79
Harga Murah	56.73	42.50	43.00	47.41
Barang lengkap/Kualitas	21.15	22.50	32.00	25.22
Pelayanan Baik	0.96	5.83	7.00	4.60
Terjangkau Transport	1.92	0.83	1.00	1.25
Sambil Kerja/Sekolah	11.54	12.50	15.00	13.01

Sumber : Data Primer (2000)

Faktor lain yang penting untuk diperhatikan adalah pertimbangan lokasi kerja dan sekolah yang cukup berpengaruh di hampir semua barang kebutuhan. Hal ini karena dengan prinsip *sambil kerja/sekolah*, akan mendapatkan barang kebutuhan dengan lebih murah, lengkap, dan kualitas baik. Umumnya adalah mereka yang bekerja dan bersekolah di kota Yogyakarta dan sekitarnya.

<sup>1</sup> Dari kaji banding penulis, sebenarnya perbedaannya tidak seberapa besar < 10%, bahkan jika harus dihitung dengan biaya transport, maka harga tersebut relatif sama, namun karena umumnya wanita di perumahan memiliki mobilitas tinggi, karena bekerja, belajar, atau ibu rumah tangga tetapi memiliki mobil, maka umumnya wanita lebih senang berbelanja ke kota (13,01%).

#### 4. Dampak Ruang Belanja Wanita Terhadap Ekonomi Lokal

Dampak ruang belanja wanita terhadap ekonomi lokal dapat dijelaskan dengan arah mana orientasi belanja bagi wanita dilakukan. Peran besar wanita akan baik bagi ekonomi lokal apabila mereka membelanjakan uangnya di daerah setempat. Dari hasil rekapitulasi orientasi ruang belanja wanita ternyata 69,72% wanita membelanjakan uang diluar daerah setempat (bukan lokal), yang umumnya ke kota Yogyakarta dan daerah lain di luar kecamatan tempat perumahan berada. Selebihnya 30,28% wanita lebih senang berbelanja di dalam wilayahnya (lokal). Oleh karena itu dapat diduga bahwa secara umum dampak peran wanita dalam pengelolaan keuangan keluarga, belum dapat dinikmati oleh masyarakat lokal karena masih rendahnya uang yang dibelanjakan di tempat lokal<sup>2</sup>. Berdasar strata perumahan, tampak bahwa semakin tinggi strata perumahan, semakin rendah perannya (tabel 6). Umumnya, mereka enggan untuk berbelanja di tempat asal. Harapan bagi pengembangan ekonomi lokal tampaknya bertumpu pada kebutuhan SEMBAKO dan kebutuhan harian, karena sebagian besar (61,93%) wanita lebih senang membelanjakan uangnya di daerah setempat (lokal). Dengan kata lain, kebutuhan jenis kebutuhan tersebut memiliki prospek pemasaran yang baik dan harus disediakan di daerah setempat (lokal).

**Tabel 6. : Pengaruh Ruang Belanja Wanita Terhadap Ekonomi Lokal di Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta**

Orientasi Ruang Belanja Wanita*)	Perumahan			Total (%)
	Nogotirto (%)	Sukoharjo (%)	Griya Perwita (%)	
Lokal	34.24	35.50	21.21	30.28
Non Lokal	65.76	64.50	78.79	69.72

Keterangan : Hasil rekapitulasi 4 jenis pengeluaran (lihat tabel 4).

#### 5. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pola Ruang Belanja

Berdasarkan uji korelasi dengan menggunakan analisis korelasi Kendal Tau, dalam kaitannya dengan orientasi belanja, maka perlu ditelusuri faktor-faktor apa yang berpengaruh. Hasil analisis menunjukkan bahwa antara peubah orientasi ruang belanja (Y) dengan setiap peubah bebas (Xi), memiliki koefisien korelasi '(r) yang bervariasi, mulai dari yang terendah ( $r=0,0876$ ) yakni jenis pekerjaan (X4) sampai dengan tertinggi yaitu jenis kebutuhan (X6) sebesar 0,8292. Dengan uji signifikansi F terhadap koefisien tersebut, ternyata dari kedelapan peubah bebas (Xi) yang memiliki hubungan nyata

<sup>2</sup> Secara operasional, yang disebut lokal adalah didalam satu wilayah Kecamatan yang sama dengan lokasi perumahan.

dengan ruang belanja (Y) adalah pengeluaran (X2), lokasi kerja (X5), jenis kebutuhan (X6), dengan taraf signifikansi  $F = 0,001$  atau derajat kepercayaan 99,9%. Pada derajat kepercayaan 95% untuk pendapatan (X1) dan jumlah anggota keluarga (X8). Sedangkan dua faktor yang tidak memenuhi persyaratan tingkat kepercayaan, yaitu kurang dari 95 % adalah X3 (pengelolaan pendapatan) dan X4 (pekerjaan) (Tabel 7)

Dari uraian tersebut terbukti beberapa hubungan korelasional yang diduga dalam hipotesis penelitian yaitu : *Semakin tinggi pengeluaran, semakin jauh lokasi kerja, semakin tinggi tingkat kebutuhan, semakin tinggi pendapatan dan jumlah anggota keluarga, maka pola ruang belanja semakin jauh, khususnya menuju kota Yogyakarta.*

**Tabel 7 : Matrik Koefisien Korelasi (r) antara Peubah pengaruh (Xi) dan Orientasi ruang belanja (Y)**

VARIABEL	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	Y
X1	1.0000	.3107 (.000)	.0116 (.875)	.4738 (.000)	.0126 (.863)	.2038 (.005)	.1488 (.004)	.0098 (.980)	.3688 (.034)
X2		1.0000	.1488 (.041)	.0971 (.000)	.0786 (.282)	.1601 (.008)	.0112 (.879)	.4255 (.008)	.6819 (.000)
X3			1.000 0	.4738 (.000)	.1450 (.046)	.1461 (.045)	.0112 (.879)	.1092 (.135)	.0793 (.278)
X4				1.0000	.0772 (.291)	.0741 (.311)	.0098 (.894)	.0971 (.184)	.0876 (.231)
X5					1.0000	.2153 (.003)	.1084 (.013)	.2099 (.004)	.6090 (.000)
X6						1.0000	.1601 (.028)	.7410 (.011)	.8292 (.000)
X7							1.0000	.2273 (.002)	.3888 (.009)
X8								1.0000	.7572 (.016)
Y									1.0000

N of Cases : 81 1-tailed Signif : Probabilitas ( )

Keterangan : Ruang Belanja (Y); Penghasilan (X1), Pengeluaran (X2), pengelolaan pendapatan (X3), pekerjaan (X4), lokasi kerja (X5), jenis kebutuhan (X6), lokasi sekolah (X7), dan jumlah anggota keluarga (X8).

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan antar strata perumahan dalam hal ruang belanja dilakukan analisis uji beda *ANOVA Oneway*, dengan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pola ruang belanja antar tiga strata perumahan, dimana dari bukti empirik ditemukan bahwa semakin tinggi strata perumahan, dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, maka orientasi ruang belanja semakin jauh, atau semakin menjauhi wilayah setempat. Dari hasil *Multiple Comparisons* dengan *Dunnnett*, dihasilkan bahwa perbedaan yang kontras terjadi antara perumahan tingkat atas, yaitu Griya Perwita Wisata dengan dua perumahan klas menengah dan rendah. Sedangkan antara perumahan Nogotirto dan Sukoharjo, tidak menunjukkan adanya perbedaan ruang belanja.

**Tabel 8. Hasil Multiple Comparison ANOVA Oneway antar tiga stata perumahan dalam hal Ruang Belanja**

	Nama Perumahan		Mean Difference	Std Error	SIG.
		Nogotirto	Griya Perwita	-.97*	.390
Dunnnett 2-sided	Sukoharjo	Griya Perwita	-.135*	.377	.001

Sumber : Hasil analisis (2000)

Dapat disarikan bahwa, bagi pengembangan ekonomi lokal, pembangunan rumah skala menengah dan bawah lebih membawa manfaat atau menghidupkan ekonomi lokal dibanding pembangunan perumahan kelas atas atau real estate.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Karakteristik sosial ekonomi wanita rumah tangga di tiga perumahan daerah pinggiran kota ditandai oleh banyaknya migran luar propinsi dengan tingkat pendidikan, penghasilan, dan pengeluaran yang tinggi. Tiga komponen tersebut merupakan modal dasar bagi pemberdayaan ekonomi lokal, khususnya bagaimana sumberdaya manusia, penghasilan dan pengeluaran yang tinggi menjadi motor penggerak ekonomi lokal.
2. Wanita rumah tangga memiliki peran penting dan dominan –dibanding pria- dalam mengatur pengeluaran keluarga. Melalui mekanisme pengaturan pengeluaran ke daerah setempat, maka wanita merupakan *agent* pembangunan yang cukup efektif.
3. Dalam kenyataannya, pola ruang belanja wanita kurang memberikan manfaat bagi pengembangan ekonomi lokal. Dikarenakan sebagian besar wanita membelanjakan uang atau pengeluarannya di luar wilayah lokal, dimana perumahan berada. Hanya sepertiga dari pengeluaran keluarga yang mampu menghidupkan ekonomi lokal, karena dibelanjakan di daerah setempat, selebihnya 70% dibelanjakan ke luar kecamatan, terutama ke kota Yogyakarta.
4. Beberapa faktor yang berhubungan dengan pola ruang belanja (pengeluaran) tersebut antara lain tingkat pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, dan jenis kebutuhan. Selain itu, alasan utama wanita lebih suka membelanjakan uangnya di kota Yogyakarta adalah harga murah, barang lengkap dan berkualitas, serta kesamaan tempat kerja atau sekolah.
5. Terdapat kecenderungan semakin tinggi strata perumahan, semakin jauh ruang belanjanya. Dampak terhadap pemberdayaan ekonomi lokal semakin kecil. Sebaliknya perumahan strata rendah dan menengah, lebih terasa manfaat positifnya, karena cukup banyak yang membelanjakan uangnya di daerah setempat.



**Saran-saran**

1. Pengembangan perumahan kelas menengah ke bawah di pinggiran kota lebih disarankan dibanding dengan perumahan mewah. Karena selain kurang memberikan dampak ekonomi yang baik bagi ekonomi lokal, juga menampakkan jurang perbedaan yang tajam. Jika dibangun perumahan mewah atau Real Estate, maka perlu diciptakan mekanisme yang dapat melibatkan penduduk setempat, membuka peluang kerja dan usaha.
2. Penjelasan yang terus menerus (kontinyu) dan intensif kepada wanita rumah tangga, tentang besarnya potensi mereka bagi pengembangan ekonomi lokal. Pertimbangan rasional ekonomi semata, tanpa pertimbangan sosial bagi kepentingan masyarakat sekitar perumahan dalam jangka panjang justru akan menciptakan kondisi yang tidak menguntungkan, karena selain menyimpan potensi konflik, ekonomi lokal yang tidak berkembang juga akan menjadi beban masyarakat.
3. Pengembangan pola integrasi sosial dan ekonomi, yang dapat menciptakan kesempatan kerja dan usaha serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal, serta keharmonisan sosial antara penduduk lokal dan penduduk pendatang (perumahan), dengan meningkatkan interaksi dan komunikasi sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arif Budiman. 1983. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Baserup, Ester. 1970. *Women's Role in Economic Development*. New York ST, Martin's Press.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- LPM, UGM. 1986. *Persepsi Wanita terhadap Kerja dan Pola Penyerapan Tenaga Kerja Wanita di Jawa Tengah*. LPM UGM. Yogyakarta.
- Mansyur, Cholil. 1989. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Usaha Nasional, Surabaya.
- Oppong, c dan Chuch K. 1981. *A Field to Research on Roles of Women*. Focused Biographies. ILO. Geneva.
- Papanek, Hana. 1980. *Development Planning for Women : The Implication of Women's Work, in Women and Development*, Dacca, The Bangladesh, Institute of Law and International Affaires.
- Partini. 1988. *Peranan Wanita Dalam Ekonomi Rumah Tangga, Studi Kasus tentang Sektor Perdagangan*. DPP UGM. FISIPOL UGM. Yogyakarta.
- Pujiwati, Sayogyo. 1987. *Pembagian Kerja antara Wanita dan Pria di Bidang Pertanian*. Makalah pada Seminar Nasional Fungsi Sosial Ekonomi Wanita Indonesia. Cibubur, Jakarta.

- Siti Partini. 1997. *Perencanaan Pembangunan Berwawasan Gender di Daerah Istimewa Yogyakarta*. IPADI Cabang Yogyakarta.
- Soussan, John. 1981. *The Urban Fringe in the Third World*. Working Paper 316, School of Geography, University of Leeds.
- Toeti Heraty Nurhadi. 1984. *Studi wanita Suatu Paradigma Baru Emansipasi Manusia*. YIIS. Jakarta.
- Tjokrowinoto, Mulyarto. 1986. *Kebutuhan Peranan Wanita Dalam Akselerasi Pembangunan Manusia Seutuhnya*. Makalah Simposium Wanita Kerja dan Keutuhan Perannya. UII. Yogyakarta.
- White, Benjamin. 1986. *Sub Ordinasi Tersembunyi : Pengaruh Pria dan wanita dalam Kegiatan Rumah Tangga dan Masyarakat di Jawa Barat*. IPB. Bogor.
- World Bank. 1990. *Indonesia Women in Development : A Strategy for Continued Progress*. World bank Asia Region. Country Departement. Jakarta.